

## **TINJAUAN KOMPREHENSIF PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK MENGGUNAKAN KERANGKA KERJA CIPP: STUDI KASUS MI TAMRINUSSIBYAN 01 AL HIKMAH**

**Qy Atqia<sup>1</sup>, Oni Marlina Susianti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Pematang, Pematang, Indonesia

Korespondensi.author: [qyafzz@gmail.com](mailto:qyafzz@gmail.com)<sup>1</sup>, [marliana.susianti17@gmail.com](mailto:marliana.susianti17@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Moral education manifested in real behavior through role models. This study aims to evaluate the moral education program at MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah with a focus on the planning, implementation, and results of the program. This study used a qualitative approach with subjects including the principal, sixth grade teachers, parents, and sixth grade students. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that: (1) in the planning aspect, the human resources component and the availability of infrastructure still require quality improvement; (2) in the implementation aspect, the moral education program has been optimally integrated into all learning activities and school culture; (3) in the outcome aspect, the achievement of religious attitudes, honesty, and politeness of students has been in accordance with educational objectives, but the attitude of responsibility and love for the environment still requires further development. Based on the evaluation results, it is concluded that strategic improvement efforts are needed in the planning dimension and strengthening the output of results in order to achieve the objectives of comprehensive moral education.*

**Keywords:** Moral Education, CIPP Model, Program Evaluation, Madrasah Ibtidaiyah.

### **ABSTRAK**

Pendidikan termanifestasi dalam perilaku nyata melalui keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek meliputi kepala sekolah, guru kelas VI, orang tua, dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada aspek perencanaan, komponen sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana masih memerlukan peningkatan kualitas; (2) pada aspek pelaksanaan, program pendidikan akhlak telah terintegrasi secara optimal ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah; (3) pada aspek hasil, capaian sikap religius, jujur, dan sopan santun siswa telah sesuai dengan tujuan pendidikan, namun sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, disimpulkan bahwa diperlukan upaya perbaikan strategis pada dimensi perencanaan dan penguatan luaran hasil guna mencapai tujuan pendidikan akhlak yang komprehensif

**Kata kunci:** Pendidikan Akhlak, Model CIPP, Evaluasi Program, Madrasah Ibtidaiyah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan yang bertujuan mencetak individu belajar yang beriman, membentuk akhlak yang mulia, sebab salah satu tujuan pendidikan yang lain mendasar adalah pembentukan akhlak dan kesucian jiwa. Indikator pencapaian tujuan tersebut adalah anak didik yang memiliki

kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah dalam ajaran agama, taat hukum, dan mengembangkan pemikiran yang positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan akhlak Adalah suatu usaha membentuk kepribadian dan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral luhur, terutama berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), dengan tujuan menumbuhkan insan beriman, bertakwa, beradab, dan berperilaku terpuji (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pondasi penting dalam pendidikan Islam dan serta Pendidikan Nasional.

Menurut Zuriah (2011) pendidikan akhlak adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan semua makhluk.

Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan tetapi harus dicontohkan dengan perilaku yang nyata. Faktor pendukungnya adalah kegiatan pengembangan diri, penataan lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, pengaruh globalisasi, dan kurangnya keteladanan (Edi, Liesnoor, & Wasino, 2018). Seperti halnya kreativitas, sifat-sifat akhlak dapat dikembangkan asalkan ada usaha dan dibantu oleh guru, penghargaan dari sekolah dan kurikulum (Hokanson & Karlson, 2013).

Dampak negatif globalisasi terhadap moral anak memicu keresahan masyarakat yang berharap sekolah dapat memberikan solusi melalui penguatan pendidikan akhlak. Namun, terdapat kendala kurikulum di mana mata pelajaran agama hanya tersedia 2 jam per minggu. Masyarakat menilai durasi tersebut sangat kurang untuk mengatasi persoalan moral anak yang kian kompleks.

Beberapa faktor utama pemicu krisis akhlak siswa meliputi: minimnya pemahaman nilai-nilai moral, pengaruh pergaulan yang buruk, serta paparan konten media yang merusak. Remaja menjadi kelompok paling rentan karena sedang berada dalam masa pertumbuhan. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat juga berkontribusi besar terhadap krisis karakter yang terjadi pada generasi muda saat ini. (Lusiana & Lestari, 2013).

Berangkat dari keprihatinan tersebut, para orang tua kini lebih selektif dalam mendidik anak. Pendidikan akhlak tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab rumah, tetapi juga menjadi pertimbangan utama dalam memilih sekolah. Banyak orang tua akhirnya menjatuhkan pilihan pada sekolah berbasis Islam, dengan harapan besar agar karakter dan budi pekerti anak-anak mereka terjaga dengan lebih baik di bawah bimbingan guru yang kompeten di bidang agama..

Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang pendidikan pertama memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di Sekolah Dasar harus dioptimalkan karena menjadi dasar dan akan sangat menentukan akhlak peserta didik di jenjang berikutnya.

Sejumlah institusi pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah berbasis keagamaan, telah memberikan penekanan khusus pada pengembangan moralitas

siswa. Perbedaan signifikan terlihat pada beban kurikulum keagamaan yang lebih intensif dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini diwujudkan melalui integrasi mata pelajaran spesifik seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, serta Bahasa Arab, yang dirancang untuk memperkuat fondasi karakter peserta didik.

Program pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah dirancang secara berkelanjutan dan memerlukan evaluasi secara terus menerus guna menjaga konsistensinya. Keberhasilan program. Keberhasilan promgram Pendidikan akhlak MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah telah memiliki kepercayaan yang tinggi di mata masyarakat, terbukti dengan jumlah 506 peserta didik serta capaian prestasi sebagai MI swasta terbaik di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, evaluasi sistematis sangat diperlukan untuk menganalisis efektivitas pencapaian tujuan, mengidentifikasi ruang perbaikan, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Harapannya, model pendidikan di madrasah ini dapat menjadi tolok ukur (benchmark) bagi Madrasah Ibtidaiyah lainnya dalam mengoptimalkan pendidikan karakter.

Model evluasi yang dignakan yaitu Model Evaluasi CIPP sesuai dengan tujuan evaluasi yang akan dilakukan. Dalam evaluasi model CIPP ada empat komponen yang akan dievaluasi yaitu konteks/tujuan, masukan, proses, dan hasil. Untuk hasil kita mnegnal adanya Evaluasi pembelajaran idealnya tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberian nilai, tetapi juga sebagai sarana diagnostik untuk memahami perkembangan dan kesulitan belajar siswa secara berkelanjutan (Amanda & Fitriani, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menganalisis implementasi program pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah melalui pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Adapun subjek penelitian mencakup keseluruhan rangkaian aktivitas pendidikan akhlak yang diselenggarakan di institusi tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan mulai dari pengambilan data hingga pengambilan data selesai. Sugiyono (2013: 336) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Teknik analisis data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap display data, dan tahap kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan tiga tahap tersebut.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian kualitatif ini mengacu pada empat kriteria utama menurut Sugiyono (2013), yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Peneliti secara khusus menerapkan teknik triangulasi sebagai instrumen pengujian kredibilitas melalui proses pengecekan silang (re-check) antara temuan data dengan berbagai sudut pandang. Dalam

penelitian ini, jenis triangulasi yang difokuskan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas informasi yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas tiga bagian yaitu (1) evaluasi perencanaan program pendidikan akhlak, (2) evaluasi pelaksanaan program pendidikan akhlak, dan (3) evaluasi hasil program pendidikan akhlak. Pemaparan dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

### **A. Evaluasi Aspek Perencanaan Pendidikan Akhlak**

Perencanaan merupakan instrumen krusial dalam setiap pelaksanaan program. Dalam konteks pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah, perencanaan mencakup beberapa komponen inti, yakni penetapan tujuan, kesiapan sumber daya manusia, tata kelola kurikulum, serta penyediaan sarana dan prasarana. Masing-masing komponen tersebut dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang berfungsi sebagai parameter objektif bagi peneliti dalam melakukan proses evaluasi

Indikator keberhasilan pada aspek perencanaan ditentukan oleh tingkat relevansi tujuan pendidikan akhlak terhadap empat elemen kunci. Pertama, keselarasan dengan latar belakang historis pendirian sekolah; kedua, kesesuaian dengan ekspektasi orang tua siswa; ketiga, integrasi antara tujuan dengan materi ajar; dan terakhir, relevansi tujuan dengan kondisi lingkungan sekolah. Keempat aspek relevansi ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai kematangan rencana program.

Program pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah dirancang untuk membekali peserta didik dengan karakter mulia melalui internalisasi akidah serta pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Fokus utama program ini terletak pada dimensi afektif, namun tetap mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini selaras dengan pemikiran Zuriah (2011), yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak di sekolah bertujuan membentuk karakter siswa melalui penghayatan nilai dan norma masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama dikembangkan sebagai kekuatan moral yang menekankan pada ranah afektif (sikap dan perasaan) tanpa mengabaikan pengembangan kognitif serta keterampilan (psikomotorik)

Untuk mewujudkan harapan orang tua siswa yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak, dirumuskan materi pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak diturunkan dari tujuan pendidikan akhlak yang kemudian dituangkan dalam bentuk lembar akhlak mulia. Dengan demikian, sudah dapat dipastikan bahwa terdapat relevansi antara tujuan pendidikan akhlak dengan materi pendidikan akhlak yang ada di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah.

MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah menetapkan 26 butir akhlak mulia sebagai standar perilaku wajib bagi seluruh siswa. Butir-butir tersebut merupakan pengembangan dari nilai-nilai fundamental seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan

teori Zubaedi (2012) mengenai spektrum nilai dalam pendidikan akhlak yang mencakup dimensi ketuhanan, kepribadian, hingga sosial, seperti beriman dan bertaqwa, disiplin, mandiri, serta setia kawan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan bermoral.

Sebelum menetapkan target capaian pendidikan akhlak, MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah terlebih dahulu melakukan pemetaan sosial terhadap lingkungan sekitar sebagai basis data perumusan tujuan. Proses ini bertujuan untuk menyerap nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat guna diinternalisasikan kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuriah (2011), orientasi pendidikan akhlak sejatinya bersifat komprehensif, di mana nilai-nilai yang ditanamkan merupakan perpaduan antara ajaran teologis (agama) dan kearifan lokal (adat istiadat) yang menjadi kekuatan moral di lingkungan tersebut.

Keberhasilan tujuan pendidikan akhlak di institusi ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mampu menjadi figur percontohan (*role model*) bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari. Manifestasi akhlak mulia tersebut terlihat secara nyata melalui aktivitas rutin seperti peribadatan yang tertib, semangat kolaborasi melalui gotong royong, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan yang dilakukan secara kolektif

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan program pada aspek relevansi tujuan telah terpenuhi secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan adanya konsistensi dan keselarasan yang kuat antara tujuan pendidikan akhlak dengan empat elemen fundamental, yaitu: latar belakang historis sekolah, ekspektasi orang tua siswa, substansi materi pembelajaran, serta kondisi objektif lingkungan sekolah.

Komponen evaluasi kedua berfokus pada Sumber Daya Manusia (SDM), yang mencakup seluruh civitas akademika di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah, mulai dari tenaga pendidik, staf kependidikan, hingga peserta didik. Indikator keberhasilan pada dimensi ini diukur melalui tiga parameter utama: terpenuhinya kualifikasi akademik minimal bagi tenaga pendidik, kepemilikan kompetensi khusus bagi guru dan karyawan, serta tingkat kematangan dan kesiapan siswa dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah tersebut

Standar kualifikasi akademik pendidik dalam penelitian ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang menetapkan bahwa guru pada jenjang SD/MI sekurang-kurangnya memiliki latar belakang pendidikan S1/D4 linier (PGSD/PGMI). Namun, kondisi di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah menunjukkan bahwa kualifikasi linieritas tersebut belum terpenuhi sepenuhnya. Berdasarkan hasil wawancara pada 20 Januari 2020, Kepala Sekolah mengonfirmasi hal tersebut dengan menyatakan bahwa meskipun seluruh tenaga pengajar telah menempuh jenjang S1, masih terdapat guru yang latar belakang pendidikannya tidak linier dengan mata pelajaran yang diampu.

Selain kualifikasi akademik, pendidik dan tenaga kependidikan di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah wajib memenuhi kriteria khusus yang mencakup pemahaman mendalam terhadap ilmu agama sebagai landasan keteladanan bagi

siswa. Standar etika berbusana juga ditetapkan bagi guru dan karyawan perempuan melalui kewajiban mengenakan jilbab. Berdasarkan hasil observasi, seluruh staf perempuan telah memenuhi standar berbusana tersebut. Lebih lanjut, para guru dan karyawan secara konsisten menunjukkan integritas akhlak dalam lingkungan sekolah, yang termanifestasi melalui habituasi pengucapan salam, penggunaan kalimat *tayyibah*, pemeliharaan kebersihan, serta sikap lemah lembut dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional mereka

Selain tenaga pendidik, aspek kualifikasi minimal juga diberlakukan bagi peserta didik melalui parameter kesiapan atau kematangan belajar (*school readiness*). Di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah, pemenuhan kualifikasi ini dipastikan melalui mekanisme seleksi ketat pada tahap Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), di mana setiap calon siswa diwajibkan menempuh tes kesiapan belajar. Sebagaimana dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah dalam sesi wawancara, prosedur ini menjadi jaminan bahwa seluruh siswa yang diterima memiliki kapasitas dasar yang memadai untuk mengikuti kurikulum pendidikan akhlak di sekolah.

Pada komponen sumber daya manusia, hanya satu indikator keberhasilan yang belum terpenuhi yaitu kualifikasi minimal bagi pendidik di tingkat SD. Dua indikator keberhasilan lainnya yaitu kualifikasi khusus bagi guru dan karyawan, serta kualifikasi bagi siswa sudah terpenuhi dengan baik.

Komponen terakhir dari aspek perencanaan adalah sarana prasarana. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan program.

ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam implementasi suatu program. Dalam konteks pendidikan akhlak, keberadaan sarana dan prasarana yang representatif berperan sebagai penunjang utama guna mengoptimalkan ketercapaian tujuan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan pada komponen ini dititikberatkan pada penyediaan infrastruktur yang memadai dan fungsional untuk mendukung seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah saat ini masih dikategorikan kurang memadai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki fasilitas *mushola*, yang secara esensial merupakan sarana utama dalam mendukung program pendidikan akhlak. Sebagai institusi yang menitikberatkan pada pembentukan karakter religius, ketersediaan ruang ibadah menjadi kebutuhan yang mendesak. Implikasinya, aktivitas peribadatan rutin seperti shalat *Duha* dan shalat *Dzuhur* berjamaah terpaksa dialokasikan di area aula dan teras sekolah

Berdasarkan hasil observasi, kapasitas aula di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah belum mampu menampung seluruh peserta didik untuk kegiatan shalat berjamaah secara serentak. Kondisi ini menyebabkan pendistribusian jamaah meluber ke area teras, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha, hingga ruang perpustakaan. Meski demikian, pihak sekolah memiliki potensi pengembangan infrastruktur berupa ketersediaan lahan kosong yang cukup luas,

yang secara strategis telah direncanakan untuk pembangunan mushola pada tahun 2026.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah saat ini masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa parameter keberhasilan pada komponen infrastruktur belum tercapai secara optimal. Kendati demikian, keterbatasan fisik tersebut tidak menjadi penghambat yang signifikan bagi keberlangsungan program. Melalui manajemen ruang yang adaptif, pihak sekolah mampu mengatasi kendala sarana tersebut sehingga proses pendidikan akhlak tetap dapat dilaksanakan dengan konsisten.

### **B. Evaluasi Aspek Pelaksanaan Pendidikan Akhlak**

Evaluasi pada aspek pelaksanaan mencakup proses pembelajaran dan dukungan serta kerja sama dari orang tua siswa, warga sekolah, dan lingkungan sekolah. Proses pembelajaran mencakup kegiatan pendidikan akhlak di dalam dan di luar kelas. Indikator keberhasilan program pada komponen proses pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran guru harus menyusun RPP, mencari bahan ajar yang akan digunakan, dan menyiapkan media pembelajaran. Rozaq juga menyatakan dalam tahap perencanaan pembelajaran pendidikan akhlak guru terlebih dahulu harus menyusun RPP dan bahan ajar. RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Jadi, di dalam RPP harus ada nilai-nilai atau muatan pendidikan akhlak yang akan disampaikan pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh tenaga pendidik secara administratif telah memenuhi standar struktur yang lengkap. Dokumen tersebut telah memuat komponen utama seperti kompetensi dasar, standar kompetensi, tujuan, materi, metode, hingga instrumen penilaian serta karakter yang ingin ditanamkan. Namun, dari aspek substansi, ditemukan bahwa konten RPP tersebut masih memerlukan penyempurnaan. Pada bagian langkah-langkah pembelajaran, implementasi strategi berbasis akhlak belum terwujud secara eksplisit, karena belum mencantumkan tahapan konkret mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak mulia tersebut diinternalisasikan ke dalam proses instruksional. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahan ajar yang digunakan oleh guru beragam mulai dari buku cetak, modul, hadits-hadits, Al-qur'an, dongeng, dan buku-buku cerita islami. Guru tidak hanya menggunakan buku dari satu penerbit saja, tetapi dari beberapa penerbit sebagai pelengkap dan pendukung bahan ajar yang ada.

Hasil evaluasi terhadap aspek media pembelajaran menunjukkan adanya keterbatasan variasi, di mana penggunaan buku dan modul masih mendominasi kegiatan instruksional. Ketergantungan pada media konvensional ini berpotensi mereduksi minat belajar siswa apabila tidak diimbangi dengan penggunaan media yang lebih interaktif. Merujuk pada pemikiran Arsyad (2013), pemilihan media yang tepat harus didasarkan pada prinsip fungsionalitas dan mutu teknis. Guru tidak hanya dituntut untuk memilih media yang praktis dan luwes, tetapi juga harus

memiliki keterampilan teknis dalam menggunakannya agar pesan-pesan pendidikan akhlak dapat tersampaikan secara efektif sesuai dengan pengelompokan sasaran didik

Tahapan berikutnya adalah implementasi pendidikan akhlak yang secara konsisten harus berorientasi pada pencapaian tujuan utama, yaitu pembinaan karakter peserta didik. Sejalan dengan pandangan Ulum (2014), pembinaan akhlak didefinisikan sebagai upaya sistematis dari individu maupun lembaga untuk mengarahkan serta mengembangkan potensi dasar manusia yang bersifat konstan menuju kualitas kepribadian yang lebih mulia. Dalam konteks ini, pelaksanaan program di sekolah bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi jiwa yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah menggunakan model gabungan untuk memastikan nilai-nilai karakter tersampaikan secara holistik. Merujuk pada pemikiran Mulyasa (2013), model ini mencakup empat pilar utama: mata pelajaran tersendiri, korelasi antar-bidang, integrasi menyeluruh, dan kegiatan luar kelas. Melalui pola ini, pendidikan akhlak di sekolah tersebut dijalankan secara ganda; baik sebagai materi instruksional yang berdiri sendiri maupun sebagai nilai yang dimasukkan ke dalam semua bidang studi, sehingga terjadi penguatan akhlak yang berkelanjutan di setiap sesi pembelajaran

Implementasi pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah juga dioptimalkan melalui kegiatan di luar lapangan (*extra-curricular activities*). Sejalan dengan konsep Mulyasa (2013), model ini dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta jalinan kemitraan. Di sekolah ini, pembinaan karakter tersebut terstruktur ke dalam program ekstrakurikuler wajib yang meliputi Pramuka dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta beragam ekstrakurikuler pilihan seperti *English Club*, *Marching Band*, kaligrafi, matematika, paskibra, renang, sains (Kuark), voli, dan Tahfidz Qur'an. Selain itu, perluasan nilai akhlak juga dilakukan melalui kegiatan bermuatan pengalaman seperti *outbound*, *study tour*, serta program *Holiday in Pare* khusus bagi anggota *English Club*.

Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman. Keteladanan diposisikan sebagai pilar utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Putri (2011), peran guru sebagai model perilaku memiliki dampak psikologis yang kuat bagi perkembangan moral siswa. Data lapangan mengonfirmasi bahwa guru-guru di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah telah berhasil menerapkan fungsi teladan tersebut dengan konsisten. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada peran guru di kelas, melainkan mencakup seluruh ekosistem sekolah termasuk staf dan karyawan yang secara harmonis menunjukkan integritas perilaku sebagai bagian dari metode pembinaan karakter secara tidak langsung (*indirect teaching*).

Pada sikap religius, keteladanan yang diberikan oleh guru yaitu mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas, mengawali pembelajaran dengan bacaan basmalah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, terbiasa mengucapkan kalimat toyyibah,



dan melaksanakan sholat. Pada sikap jujur, guru selalu berkata jujur dan mau mengakui kesalahan. Pada sikap tanggung jawab, guru selalu datang tepat waktu guru juga melakukan kewajibannya dengan baik sebagai pendidik. Pada sikap sopan santun, guru selalu berbicara dengan penuh kasih sayang dan tidak teriak-teriak, menghormati orang yang sedang berbicara, mengucapkan permisi, dan minta maaf saat melakukan kesalahan. Pada sikap cinta lingkungan, guru selalu membuang sampah di tempat sampah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

Metode selanjutnya yang diterapkan dalam pendidikan akhlak adalah pembiasaan (*habituation*). Merujuk pada pemikiran Mulyasa (2013), pembiasaan merupakan instrumen pendidikan yang dilakukan secara sengaja, konsisten, dan berulang-ulang hingga perilaku tersebut terinternalisasi menjadi sebuah kebiasaan otomatis. Secara teknis, proses ini diawali dengan pemberian pemahaman komprehensif oleh guru mengenai urgensi akhlak mulia, yang kemudian diikuti dengan pemberian contoh nyata (keteladanan). Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi harian secara repetitif, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter personal siswa.

Implementasi metode pembiasaan di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni pembiasaan terprogram dan tidak terprogram. Pembiasaan terprogram diintegrasikan secara sistematis oleh pendidik selama proses instruksional di dalam kelas. Sebaliknya, pembiasaan tidak terprogram diwujudkan melalui aktivitas rutin, tindakan spontan, dan pemberian teladan. Selaras dengan kerangka kerja Mulyasa (2013), kegiatan rutin didefinisikan sebagai pembiasaan terjadwal yang menjadi budaya institusi. Sementara itu, kegiatan spontan merupakan respon edukatif yang diberikan tanpa perencanaan sebelumnya saat terjadi peristiwa tertentu, dan keteladanan menjadi instrumen pembiasaan yang melekat dalam interaksi harian antara warga sekolah dan siswa.

Kegiatan rutin yang dilakukan di MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah dalam rangka pendidikan akhlak antara lain program sholat duha berjamaah, tadarus bersama, upacara bendera, hafalan, membaca do'a, sholat duhur berjamaah, makan bersama, dan piket kebersihan.

Keberhasilan pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah juga tercermin dari frekuensi kegiatan spontan yang dilakukan secara kolektif. Kegiatan spontan ini merupakan bentuk respon alami terhadap situasi sosial di lingkungan sekolah, seperti penerapan etika berkomunikasi (salam, maaf, terima kasih, dan permisi) serta tanggung jawab terhadap lingkungan (membuang sampah). Walaupun secara administratif kegiatan ini tidak masuk dalam jadwal formal, efektivitasnya dalam membentuk kebiasaan (*habit-forming*) terlihat dari bagaimana guru dan warga sekolah menjadikannya standar perilaku harian. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi akhlak telah mencapai tahap pembiasaan yang mapan.

Metode berikutnya dalam rangkaian implementasi pendidikan akhlak adalah pembinaan disiplin. Secara konseptual, metode ini memiliki korelasi fungsional dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah, pembinaan disiplin diaktualisasikan melalui pembudayaan kepatuhan terhadap regulasi sekolah yang berorientasi pada akhlak mulia. Formalisasi aturan-aturan tersebut bertujuan untuk membentuk pola perilaku siswa agar terbiasa bertindak selaras dengan norma etika secara konsisten. Terciptanya budaya disiplin yang ditunjukkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pencapaian tujuan pendidikan akhlak di institusi ini.

Metodologi pembinaan disiplin yang diterapkan di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah menggunakan paradigma demokratis, di mana aturan tidak dipandang sebagai tekanan eksternal, melainkan kesepakatan bersama untuk kepentingan siswa. Mengacu pada prinsip Mulyasa (2013), guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan dorongan (Tut Wuri Handayani) dalam membentuk kepatuhan sadar siswa. Esensi dari pendekatan ini terletak pada kekuatan teladan; sebagaimana dinyatakan oleh Latifah (2010), efektivitas pembinaan disiplin siswa sangat bergantung pada kualitas disiplin diri sang guru. Dengan demikian, guru di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah menempatkan disiplin diri sebagai fondasi utama sebelum menjalankan peran mereka dalam membimbing akhlak peserta didik.

Metode pembinaan disiplin di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah diperkuat melalui penerapan sistem hadiah (reward) dan hukuman (punishment). Dalam konteks ini, hadiah diposisikan sebagai instrumen penguatan (reinforcement) positif, sementara hukuman berfungsi sebagai kendali agar siswa tetap patuh terhadap regulasi. Berdasarkan hasil observasi, implementasi metode hadiah lebih ditekankan pada bentuk apresiasi verbal guna memotivasi siswa, namun pelaksanaannya dinilai belum optimal karena frekuensi pemberian apresiasi masih terbatas. Sebaliknya, metode hukuman telah diimplementasikan secara sistematis dengan pendekatan yang unik. Pihak sekolah menggunakan terminologi 'Amalan Akhlak Mulia' sebagai pengganti istilah hukuman, di mana sanksi yang diberikan bersifat edukatif seperti tugas menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sanksi di institusi ini selaras dengan visi pendidikan akhlak yang mengedepankan pembinaan nilai religius..

Aspek penting lainnya dalam pelaksanaan program adalah evaluasi pembelajaran. Di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah, guru kelas memegang peranan sentral dalam mengevaluasi perkembangan akhlak siswa melalui teknik observasi harian secara berkelanjutan. Metode ini sejalan dengan pendapat Zubaidi (2012) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dapat diukur melalui lembar pengamatan perilaku. Instrumen tersebut berfungsi untuk memantau manifestasi perilaku nyata yang muncul pada diri siswa sebagai dampak dari proses pendidikan akhlak yang telah diikuti. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, namun lebih menekankan pada perubahan sikap dan tindakan siswa dalam interaksi sehari-hari

Guru memiliki lembar pengamatan sehari-hari, kemudian hasil pengamatan sehari-hari direkap di dalam buku laporan pendidikan akhlak. Guru juga meminta kerja sama dengan orang tua untuk ikut mengamati perilaku anak di rumah melalui lempars pengamatan dari sekolah. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi, guru sudah mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik.

Dukungan lingkungan sekolah di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah telah menjadi instrumen pendukung (supporting system) yang efektif dalam memberikan teladan positif bagi siswa. Sinergi antar-warga sekolah menciptakan atmosfer yang mendukung tercapainya visi pendidikan akhlak. Namun, dari perspektif kemitraan dengan keluarga, terdapat diskrepansi pada aspek pembinaan disiplin harian. Walaupun orang tua memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan sekolah, implementasi disiplin di rumah masih bersifat variatif dan belum sepenuhnya terstandar. Kondisi ini menekankan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat bergantung pada keselarasan peran antara sekolah dan keluarga dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di setiap situasi.

Berdasarkan seluruh uraian mengenai implementasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah telah berjalan secara optimal dan selaras dengan indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan. Berbagai metode mulai dari keteladanan hingga evaluasi kolaboratif telah menunjukkan hasil yang positif. Kendati demikian, masih terdapat ruang evaluasi terkait penguatan komitmen antara pihak guru dan orang tua, khususnya dalam menjamin konsistensi pembinaan disiplin siswa. Sinkronisasi pola asuh dan pengawasan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi aspek krusial yang perlu ditingkatkan guna memastikan internalisasi akhlak berjalan secara berkelanjutan.

### **C. Evaluasi Aspek Hasil Pendidikan Akhlak**

Hasil pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah dapat diukur melalui evaluasi berkelanjutan terhadap manifestasi perilaku siswa. Dalam penelitian ini, analisis hasil difokuskan pada lima dimensi utama: sikap religius, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta lingkungan. Sejalan dengan pemikiran Zubaedi (2007), keberhasilan pendidikan akhlak ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai mulia dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk menjamin objektivitas penilaian, guru melakukan pengamatan berdasarkan indikator yang relevan dengan Panduan Penilaian Sikap dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penggunaan panduan standar ini memungkinkan guru memantau transformasi perilaku siswa secara terukur dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peserta didik di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi sikap spiritual ini terlihat dari budaya luhur siswa yang senantiasa mengucapkan salam saat berinteraksi dengan guru maupun saat memasuki ruang kelas. Kedisiplinan beribadah juga tampak pada pelaksanaan shalat Duha secara konsisten sebelum memulai kegiatan instruksional. Atmosfer religius ini semakin diperkuat

dengan tradisi doa bersama yang dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an secara kolektif. Menariknya, aktivitas tersebut tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif melalui sesi tanya jawab mengenai ilmu tajwid yang dilakukan setelah pembacaan Al-Qur'an, guna meningkatkan kualitas literasi kitab suci siswa.

Implementasi nilai religius pada siswa kelas VI juga terinternalisasi dengan kuat melalui aktivitas ibadah dan sosial di luar jam pelajaran kelas. Seluruh siswa menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah tepat pada waktu istirahat kedua, yang kemudian dilanjutkan dengan budaya makan siang bersama. Dalam aktivitas makan tersebut, tradisi berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa menjadi rutinitas untuk menanamkan rasa syukur. Dimensi spiritualitas ini tetap terjaga hingga akhir hari persekolahan, ditandai dengan pembacaan doa penutup majelis serta doa berkendara secara kolektif. Bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kesadaran beribadah tetap terjaga melalui pelaksanaan shalat Ashar tepat waktu. Secara keseluruhan, indikator sikap religius telah terpenuhi dengan sangat baik, meskipun masih ditemukan aspek yang memerlukan penguatan, yaitu pembiasaan mengucapkan salam sebelum menyampaikan pendapat dalam forum diskusi..

Capaian pendidikan akhlak pada dimensi kejujuran di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun implementasinya belum mencapai tahap maksimal. Berdasarkan hasil observasi, integritas akademik siswa telah terbentuk pada level prosedural, yang ditandai dengan kesadaran untuk tidak menyontek saat ujian serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa melakukan plagiasi terhadap pekerjaan rekan sejawat. Namun, pada level integritas kepribadian, masih ditemukan beberapa tantangan signifikan. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengakui kesalahan pribadi dan lebih sering melemparkan tanggung jawab kepada pihak lain saat terjadi kekeliruan. Selain itu, kejujuran dalam berekspresi juga belum optimal, di mana siswa masih cenderung mengikuti opini mayoritas (*conformity*) daripada mengemukakan pendapat pribadi secara jujur. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak pada aspek kejujuran di institusi ini dinilai belum sepenuhnya tuntas dan masih memerlukan pembinaan yang lebih mendalam pada aspek keberanian moral. Selanjutnya yaitu sikap tanggung jawab. Dilihat dari hasil observasi, perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas enam yaitu datang ke sekolah tepat waktu. Perilaku tersebut menunjukkan siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik. Perilaku lain yang ditunjukkan oleh siswa kelas enam yaitu merapikan sepatu, mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, walaupun terkadang ada beberapa siswa yang lupa tidak membawa tugas rumah. Siswa melaksanakan tugas piket kebersihan walaupun belum semuanya. Jadi, untuk sikap tanggung jawab belum dapat dikatakan berhasil 100%.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi sikap sopan santun pada siswa kelas VI di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah telah menunjukkan capaian yang sangat positif. Manifestasi etika sosial ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menghormati lawan bicara serta menunjukkan kepatuhan terhadap otoritas guru dan seluruh warga sekolah. Aspek kedisiplinan lahiriah juga tampak pada kerapian

berpakaian yang senantiasa selaras dengan regulasi sekolah. Secara afektif, siswa menampilkan impresi wajah yang ramah dan bersahabat dalam interaksi harian. Budaya apresiasi juga telah terbangun melalui pembiasaan mengucapkan terima kasih atas setiap bantuan yang diterima. Dalam konteks instruksional, kesantunan siswa ditunjukkan melalui sikap duduk yang ergonomis dan konsentrasi penuh saat menyimak penjelasan pendidik. Selain itu, tradisi penghormatan khas pesantren/madrasah seperti mengucapkan salam serta mencium tangan bapak/ibu guru tetap terjaga dengan baik. Secara verbal, siswa mulai menunjukkan kecerdasan emosional dengan memilih diksi yang santun guna menjaga perasaan lawan bicara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun sudah dapat dilaksanakan oleh siswa kelas enam MI Tamrinussibyan 01 Al Hikmah. Capaian pendidikan akhlak pada dimensi kepedulian lingkungan di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah menunjukkan progres yang positif, meskipun implementasinya belum sepenuhnya maksimal. Berdasarkan hasil observasi, siswa telah menginternalisasi nilai-nilai ekologis dasar melalui tindakan nyata, seperti konsistensi dalam membuang sampah pada tempatnya dan pelaksanaan piket kebersihan kelas secara kolektif sebelum jam pulang sekolah. Selain aspek kebersihan, kesadaran akan konservasi sumber daya juga mulai terbentuk, yang ditunjukkan melalui efisiensi penggunaan energi seperti mematikan keran air setelah digunakan serta penghematan listrik pada siang hari. Program piket kebersihan di sekolah ini memiliki fungsi ganda (*dual function*); selain sebagai sarana penanaman tanggung jawab personal, aktivitas ini juga menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kecintaan serta rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelestarian lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program pendidikan akhlak di MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: (1)Aspek Perencanaan: Komponen relevansi tujuan pendidikan akhlak telah sepenuhnya selaras dengan indikator keberhasilan program. Namun, pada dimensi sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana, ditemukan adanya kesenjangan yang menyebabkan indikator keberhasilan belum terpenuhi secara maksimal, (2)Aspek Pelaksanaan: Proses pembelajaran telah terimplementasi dengan baik dan konsisten sesuai dengan parameter keberhasilan. Dukungan serta kerja sama dari seluruh warga sekolah dan ekosistem internal sudah sangat kondusif, meskipun sinergi dengan orang tua siswa dalam pembinaan disiplin masih memerlukan penguatan lebih lanjut, (3)Aspek Hasil: Capaian pendidikan akhlak menunjukkan hasil yang sangat signifikan pada dimensi religiusitas, serta hasil yang memadai pada aspek kejujuran dan sopan santun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Endriani & Dayu, 2023) bahwa penanaman nilai pendidikan karakter Islami atau akhlak dengan menanamkan akhlak mulia yang diharapkan dapat menjadikan manusia yang memiliki kepribadian muslim dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam cara bertindak.

Kendati demikian, internalisasi sikap tanggung jawab dan kepedulian lingkungan masih menjadi area pengembangan yang perlu ditingkatkan di masa mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, N & Fitriani, W. (2025). Integrasi Tes Forati dan Sumatif dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk Membantu Diagnosis Belajar PAI-BP di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Islamic Primary Education*. Vol 6. No 2. hlm.184-192
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Afandi, S. (2014). Gawat Pelaku Kejahatan yang Melibatkan Anak, Jumlahnya Meningkat. Diakses pada situs [http://-rri.co.id/post/berita/121954/nasional/gawat\\_pelaku\\_kejahatan\\_yang\\_melibatkan\\_anak\\_jumlahnya\\_meningkat.htm](http://-rri.co.id/post/berita/121954/nasional/gawat_pelaku_kejahatan_yang_melibatkan_anak_jumlahnya_meningkat.htm)
- Endriani, B. & Dayu, R. (2023). Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz di SDN 22 Lintau Bou Utara. *Journal Of Islamic Primary Education*. Vol 4. No 1. hlm. 23-32
- Hasan, N. (2006). Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol 1. No 1.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri, N.A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komu-nitas* Vol.3 No.2 hlm. 205-215.
- Rozaq, A. (2015). Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *IJCETS* 3 (1) (2015): 41-48.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum (Seri II)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saehudin. (2005) Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School terhadap Akhlak Peserta didik. Tesis IAIN Sunan Ampel.
- Setiyarini, I.N. (2014) Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Sdit Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.2, No.2, hal 231 – 244.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara..